

MODEL PEMBELAJARAN CO-OP CO-OPDALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMA NEGERI 1 SIMPANG PEMATANG

Indah Sri Lestari, Maskun dan M. Basri

FKIP UnilaJalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail:indaaahlestari22@gmail.com

Hp. 08984857019

The purpose of this research was to know the effectiveness of Co-op Co-op teaching model in learning of history at X grade students of SMA N 1 Simpang Pematang. The method of this research is qualitative research method. The data collecting technique is using observation, documentation and questionnaire. Whereas, to analyze the data the researcher using descriptive quantitative. Based on the result of the investigation, the researcher can conclude that the effectiveness of Co-op Co-op teaching model in learning of history at X grade students of SMA N 1 Simpang Pematang in academic year 2014/2015 is strong/effectif.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA N 1 Simpang Pematang. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan kuesioner sedangkan untuk menganalisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasandapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* pada pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA N 1 Simpang Pematang tahun pelajaran 2014/2015 dikatakan kuat/efektif.

Kata kunci : co-op co-op, efektifitas pembelajaran, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan sistem Pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik, sehingga tidak dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik secara individual diluar kelompok, pada hakikatnya pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.

Hakekat pembelajaran adalah memberikan bimbingan dan fasilitas agar siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru diharapkan mengupayakan cara-cara komunikasi yang efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendorong siswa agar belajar secara berhasil. Keberhasilan siswa dalam proses belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan konsep materi yang telah diajarkan. Sebagai tolak ukurnya adalah pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil wawancara guru Sejarah di SMA Negeri 1 Simpang Pematang pada penelitian pendahuluan, proses pembelajaran yang dilakukan pada umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal. Pada metode ceramah, siswa dapat memperoleh langsung ilmu yang ditransfer oleh guru, tetapi siswa kurang dapat berkembang dan menggali potensi dirinya karena dalam metode ini guru lebih berperan aktif sehingga siswa kurang dapat berkembang dan menggali potensi dirinya, secara tidak langsung siswa menjadi pasif dan cenderung hanya sebagai pendengar. Artinya pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang masih berpusat

pada guru (*teacher centered learning*). Kegiatan pembelajaran tersebut kurang sejalan dengan proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Dalam pembelajaran KTSP guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, serta siswa dituntut untuk memiliki kompetensi khusus setelah proses pembelajaran.

Tujuan Pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Secara teoretis adalah mudah untuk mempelajari semua metode atau model yang disarankan oleh para pakar pendidikan dan pakar pembelajaran, akan tetapi dalam praktek sangat sulit menerapkan, jika akan dikaitkan dengan kekhususan mata pelajaran atau bidang studi yang masing-masing telah memiliki standar materi dan tujuan-tujuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Khususnya dalam Mata Pelajaran Sejarah, masih sedikit sekali tersedia buku panduan untuk bahan ajar di kelas. Maka dari itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa

dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat.

Pelajaran sejarah merupakan bagian-bagian dari ilmu sosial yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, hal ini sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa pada masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Co-op Co-op*. Dipilih model pembelajaran *Co-op Co-op* karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa. Pembelajaran kooperatif dengan model *Co-op Co-op* ini mudah diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk sejarah (Slavin, 2005:12). Identifikasi masalah pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas, yaitu :

1. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah.
2. Latar belakang penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah.
3. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* terhadap pembelajaran sejarah.

Pembatasan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini dibatasi pada : Efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah siswa SMA N 1 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2014/2015. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan

guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar (Syaiful Sagala, 2005:15). Secara luas model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakekat mengajar adalah membantu pelajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar.

Model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.

Efektivitas pada umumnya dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Oemar Hamalik (2001: 171), mengungkapkan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada suatu sistem berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah komponen-komponen yang membentuk efektivitas model pembelajaran. Komponen-komponen yang membentuk suatu model pembelajaran terdiri dari :

1. Fokus
Fokus merupakan aspek sentral sebuah model. Fokus merujuk pada tujuan apa yang hendak dicapai dari model pembelajaran tersebut.
2. Sintaks
Sintaks atau tahapan dari model yang mengandung uraian tentang model dalam tindakan. Sintaks merupakan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program pembelajaran.
3. Sistem sosial
Sistem sosial dalam pembelajaran menggambarkan hubungan antara guru dan murid yang baik. Dalam pembelajaran peranan guru dan siswa yang baik akan mengajarkan sikap, keterampilan, dan lain-lain.
4. Sistem pendukung
Sistem pendukung merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran, tersedianya sistem yang mendukung akan memberikan kemudahan guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Sistem pendukung ini dapat berupa kelengkapan belajar seperti media, dan sumber belajar (Wahab,2012:53).

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam penelitian ini yakni ketepatangunaan atau kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mengacu pada efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* apabila melalui tahapan-tahapan yang termasuk dalam komponen model pembelajaran yakni fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung dalam pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA N 1 SimpangPematang.

Model Pembelajaran *Co-op Co-op* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dan peserta didik mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang harus ditugaskan kepada mereka Setiap peserta

didik mempunyai topik mini yang harus diselesaikan, dan setiap kelompok memberikan kontribusi yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Slavin, 2005: 229).

Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Model Pembelajaran *Co-op Co-op* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Struktur model pembelajaran *Co-op Co-op* juga akan lebih sesuai untuk materi-materi yang didasarkan pada keterampilan-keterampilan tertentu seperti membaca dan menulis.

Di samping mempunyai keunggulan, model pembelajaran *Co-op Co-op* juga mempunyai kelemahan. Kelemahannya antara lain yaitu :

- a. Model pembelajaran *Co-op Co-op* belum banyak diterapkan di sekolah.
- b. Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- c. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
- d. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Co-op Co-op*:

1. Diskusi kelas yang terpusat pada siswa.Pada awalnya, suatu unit kelas yang menggunakan metode *Co-Op Co-Op* menganjurkan siswa untuk mengungkapkan dan minatnya dalam subjek yang akan dipelajari. Suatu inisial kelompok

- membaca, ceramah, atau eksperimen dapat tersimpan pada tujuan ini. Selanjutnya lakukan diskusi kelas yang berpusat pada siswa.
2. Pemilihan tim belajar siswa dan pembentukan tim. Bila siswa tidak siap bekerja dalam tim, tandai mereka dan distribusikan ke dalam 4-5 anggota tim yang heterogen.
 3. Pemilihan topik.
Izinkan siswa memilih topik untuk tim mereka. Bila pemilihan topik tim tidak secara langsung mengikuti diskusi kelas yang berpusat pada siswa, mengingatkan siswa (lewat papan tulis, *overhead*, atau ringkasan) mengenai topik kelas secara keseluruhan yang telah ditunjukkan dan paling diminati.
 4. Pemilihan minitopik.
Seperti kelas sebagai keseluruhan membagi unit belajar ke dalam bagian-bagian topik untuk menciptakan suatu pembagian kerja di antara anggota. Masing-masing siswa memilih minitopik yang mengungkap satu aspek dari topik tim.
 5. Persiapan minitopik.
Setelah siswa membagi topik tim ke dalam minitopik, mereka bekerja secara individu. Mereka masing-masing mengetahui bahwa mereka dapat mengerjakan untuk minitopik mereka dan kelompok bergantung pada mereka untuk mengungkap suatu aspek penting dari usaha tim.
 6. Presentasi minitopik.
Setelah siswa bekerja sendiri secara lengkap, mereka menampilkan minitopik mereka untuk anggota timnya.
 7. Persiapan presentasi tim.
Siswa didorong untuk mengintegrasikan semua material minitopik dalam presentasi tim. Di sini harus terjadi suatu sintesis aktif dari minitopik yaitu selama diskusi tim, tampilan tim akan menjadi

lebih dari seluruh presentasi minitopik

8. Presentasi tim.
Selama presentasi, tim mengambil kontrol ruangan-kelas.
9. Evaluasi
Evaluasi mengambil tempat pada tiga tingkatan, yaitu: (1) tampilan tim dievaluasi oleh kelas; (2) kontribusi individu untuk usaha tim dievaluasi oleh anggota tim; dan (3) tulisan atau presentasi minitopik dari masing-masing siswa dievaluasi oleh guru.

Seberapa baik dan tepat materi sejarah yang ditetapkan belum tentu akan menjamin tercapainya pendidikan sejarah yang dirumuskan. Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Salah satu implikasi teori belajar konstruktivis dalam pembelajaran adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Pembelajaran dengan menggunakan model *Co-op Co-op* merupakan salah satu dari model kooperatif yang menggunakan struktur kelompok berpasangan. Meskipun termasuk dalam model kooperatif, struktur ini memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir individu. Selain itu model pembelajaran *Co-op Co-op* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpasangan, dan berbagi sehingga kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang, sedangkan dalam pembelajaran konvensional menekankan pembelajaran secara individu dengan guru sebagai pusat kegiatan.

Penyajian masalah dalam pembelajaran *Co-op Co-op* yang kontekstual melatih siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep sejarah. Dengan penerapan model pembelajaran *Co-op Co-op* diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yakni penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol (Margono,2007:10).

Selanjutnya penelitian eksperimen adalah merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengamati variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai dengan manipulasi variabel bebas tersebut atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan memberi perlakuan lebih (*treatment*) kepada kelompok eksperimen (Iskandar,2008:64). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*simple random sampling*). Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau random dari populasi yang memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi sampel penelitian, dengan cara randomisasi atau dengan cara melalui undian (Iskandar,2008:70).

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Setiap subjek yang terdaftar sebagai populasi, diberi nomor urut mulai dari 1 sampai dengan banyaknya subjek. Didalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dulu besarnya jumlah sampel yang paling baik. Untuk

sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto,2006:134).

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013:60). Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi dalam penelitian karena diduga memiliki pengaruh terhadap variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah respon subyek penelitian yang diukur sebagai pengaruh variabel bebas.

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Co-op Co-op*
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013:117).

Tabel 1. Jumlah populasi kelas X SMA N 1 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X 1	8	23	31
2.	X 2	20	11	31
3	X 3	9	21	30
Jumlah		37	55	92

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMA N 1 Simpang Pematang Tahun Ajaran 2014/2015

Dari tabel diatas dapat dilihat keseluruhan jumlah populasi kelas X sebanyak 92siswa yang terdiri dari 37 laki-laki dan 55 perempuan.Sampel

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118).

Tabel 2. Jumlah anggota sampel kelas X SMA N 1 Simpang Pematang

No	Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
		L	P	
1.	X 1	8	23	31
Jumlah				

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMA N 1 Simpang Pematang Tahun Ajaran 2014/2015

Dari tabel diatas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni kelas X SMA N 1 Simpang Pematang yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 8 laki-laki dan 23 perempuan. Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013: 148).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah yakni kuesioner dan lembar observasi. Selanjutnya kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2013: 199).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner tertutup, berisi pernyataan-pernyataan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan. Berikut ini kisi-kisi instrumen kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op*. Berikut

ini tabel kisi-kisi kuesioner efektivitas model pembelajaran.

Tabel 3. Kisi-kisi kuesioner efektivitas

No	Aspek	Indikator	No. Item instrumen
1.	Fokus	Tujuan yang dicapai	1,2,3,4
		Pelajaran terstruktur	5,6
		Proses penyediaan dan penemuan	7,8
2.	Sintaks	Langkah-langkah yang sistematis	9,10,11,12,13,14,15,16
3.	Sistem sosial	Kepatuhan murid terhadap guru	17,18
		Sumbangan pemikiran	19,20,21
		Kerja sama	22,23,24
4.	Sistem pendukung	Sarana dan prasarana yang memadai	25,26,27,28,29,30
		Lingkungan belajar mendukung	31,32

Sumber : Margono, 2007 : 167

Sutrisno Hadi (1989) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013: 203).

Berikut tabel kisi-kisi lembar observasi efektivitas model pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-kisi lembar observasi

No	Aspek	Indikator	No. Item instrumen
1.	Fokus	Tujuan yang dicapai	1,2
		Pelajaran terstruktur	3,4

		Proses penyeldidikan dan penemuan	5
2.	Sintaks	Langkah-langkah yang sisematis	6,7,8,9,10
3.	Sistem sosial	Kepatuhan murid terhadap guru	11,12
		Sumbangan pemikiran	13,14
		Kerja sama	15,16
4.	Sistem pendukung	Sarana dan prasaran yang memadai	17,18,19,20
		Lingkungan belajar mendukung	21

Sumber : Sugiyono, 2013 : 136

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, atau suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada. Pada penelitian dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data yang sudah ada, seperti data siswa kelas X SMA N 1 Simpang PematangTahun Pelajaran 2014/2015.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian yang menggunakan teknik deskriptif kuantitatif adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh berupa angka maka cara mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti (Sukardi,2008;86).

Data mengenai efektivitas siswa menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Likert

Penilaian	Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2013;136

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas guru menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah digunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpul data. Lembar observasi untuk mengamati efektivitas guru dalam pembelajaran menggunakan *Skala Guttman*. Skala guttman dianalisis dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Skala Guttman

Penilaian	Nilai
Ya	1
Tidak	0

Sumber : Sugiyono,2013;139

Data yang diperoleh melalui instrumen dianalisis dengan menggunakan persentase dan didistribusikan kedalam interpretasi skor efektivitas seperti tabel berikut :

Tabel 6. Interpretasi skor efektivitas

Persentase	Kriteria
0-20%	Sangat lemah/sangat tidak efektif
21-40%	Lemah/tidak efektif
41-60%	Cukup/cukup efektif
61-80%	Kuat/efektif
81-100%	Sangat kuat/sangat efektif

Sumber : Riduwan,2013;22

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari membagikan kuesioner kepada 31 siswa,

dijabarkan tiap masing-masing aspek seperti dibawah ini :

1. Pada aspek fokus didapatkan hasil perolehan data efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* adalah mendapatkan skor sebesar 976 dari skor yang diharapkan yakni 1240 dengan persentase efektivitas model pembelajaran 100%. Persentase efektivitas didapat dengan menggunakan rumus :
Persentase efektifitas

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$= \frac{976}{1240} \times 100\% = 78,7\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase pada aspek fokus sebesar 78,7% dari persentase 100% yang diharapkan.

2. Pada aspek sintaks didapatkan hasil perolehan data efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* adalah mendapatkan skor sebesar 942 dari skor yang diharapkan yakni 1240 dengan persentase efektivitas model pembelajaran 100%. Persentase efektivitas didapat dengan menggunakan rumus :

Persentase efektivitas

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diterapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{942}{1240} \times 100\% = 75,9\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase pada aspek sintaks sebesar 75,9% dari persentase 100% yang diharapkan.

3. Pada aspek sistem sosial didapatkan hasil perolehan data efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* adalah mendapatkan skor sebesar 1059 dari skor yang diharapkan yakni 1240 dengan persentase efektivitas model pembelajaran 100%. Persentase efektivitas didapat dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{1059}{1240} \times 100\% = 85,4\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase pada aspek sistem sosial sebesar 85,4% dari persentase 100% yang diharapkan.

4. Pada aspek sistem pendukung didapatkan hasil perolehan data efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* adalah mendapatkan skor sebesar 933 dari skor yang diharapkan yakni 1240 dengan persentase efektivitas model pembelajaran 100%. Persentase efektivitas didapat dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{933}{1240} \times 100\% = 75,2\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase pada aspek sistem pendukung sebesar 75,2% dari persentase 100% yang diharapkan.

Rekapitulasi perolehan skor dan persentase tiap aspek efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* di tabulasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.10: Tabulasi efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* berdasarkan hasil analisis data.

No	Aspek	Skor yang diperoleh	Skor yang diterapkan	persentase
1	Fokus	976	1240	78,7%
2	Sintak	942	1240	75,9%
3	Sistem sosial	1059	1240	85,4%
4	Sistem pendukung	933	1240	75,2%

Sumber : Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, perolehan skor gambaran secara keseluruhan dari efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* berjumlah

3910, dari jumlah skor yang diharapkan 4960. Dengan demikian berdasarkan hasil persentase tabel 4.11 efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah sebesar 78,8%. Selanjutnya hasil persentase tersebut diinterpretasikan kedalam interpretasi skor efektivitas model pembelajaran seperti pada tabel 3.12. Berdasarkan interpretasi skor efektivitas model pembelajaran yang tertera pada tabel 3.12 maka efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* dengan tingkat persentase sebesar 78,8% termasuk dalam kategori kuat/efektif dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan mengamati guru menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran sejarah dikelas maka data yang telah terkumpul dipersentasikan dengan rumus persentase seperti dibawah ini :

1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dengan perolehan skor sebesar 14 dari total skor yang diharapkan sebesar 21 dengan rincian tiap aspeknya yakni aspek fokus memperoleh skor 3, sintaks memperoleh skor 5, sistem sosial memperoleh skor 4, dan sistem pendukung memperoleh skor 2 kemudian dipersentasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{14}{21} \times 100\% = 66,7\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* sebesar 66,7% dari persentase 100% yang diharapkan.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dengan perolehan skor sebesar 17 dari total skor yang diharapkan sebesar 21 dengan rincian tiap aspeknya yakni aspek fokus memperoleh skor 4, sintaks memperoleh skor 5, sistem sosial memperoleh skor 5, dan sistem pendukung

memperoleh skor 3 kemudian dipersentasikan dengan rumus persentase sebagai berikut :

Persentase efektivitas

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{17}{21} \times 100\% = 81\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* sebesar 81% dari persentase 100% yang diharapkan.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dengan perolehan skor sebesar 18 dari total skor yang diharapkan sebesar 21 dengan rincian tiap aspeknya yakni aspek fokus memperoleh skor 5, aspek sintaks memperoleh skor 5, aspek sistem sosial memperoleh skor 5, dan aspek sistem pendukung memperoleh skor 3 kemudian dipersentasikan dengan rumus persentase sebagai berikut :

Persentase efektivitas

$$\frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{18}{21} \times 100\% = 85,7\%$$

Sehingga diperoleh hasil persentase efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* sebesar 85,7% dari persentase 100% yang diharapkan. Berikut tabel rekapitulasi persentase rata-rata data efektivitas dari tiap pertemuan :

Tabel 4.11 Rekapitulasi persentase rata-rata data efektivitas tiap pertemuan

Pertemuan	Persentase	Rata - rata
I	66,7%	77,8%
II	81%	
III	85,7%	

Sumber: Data hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui perolehan skor rata-rata dari tiap pertemuan mencapai skor persentase sebesar 77,8%. Selanjutnya hasil persentase tersebut diinterpretasikan

kedalam interpretasi skor efektivitas model pembelajaran seperti pada tabel 3.12. Berdasarkan interpretasi skor efektivitas model pembelajaran dengan perolehan persentase sebesar 77,8% masuk dalam kategori kuat. Perolehan persentase efektivitas model pembelajaran *Co-op Co-op* dengan persentase sebesar 77,8% termasuk dalam kategori kuat/efektif dalam pembelajaran sejarah. Kuat/efektifnya penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah terutama pada materi-materi yang membutuhkan investigasi lebih dalam untuk mendapatkan dan menambah informasi yang lebih luas. Sesuai dengan pendapat Slavin, yaitu :

Dalam metode *Co-op Co-op* siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Pertama-tama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda. Dalam kelompoknya setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya didepan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses penelitian atau investigasi ini mereka akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berpikir tinggi, seperti membuat sistesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan, dan menyajikan laporan akhir (Slavin, 2005).

Jika dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Djoko Suryo :

Setiap pembelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan pembelajaran sejarah. Adapun karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu (Djoko Suryo, 1991).

Jika dilihat dari kedua konsep diatas, maka model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat dikatakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah. Dalam tahapan-tahapan model pembelajaran *Co-op Co-op* ini mengajarkan dan melatih siswa dapat belajar secara bebas untuk menganalisis suatu masalah, lebih aktif, mandiri, dan berani dalam memecahkan masalah pembelajaran, menerima pendapat dari orang lain, kerja sama, dan berdiskusi yang sangat sesuai dengan nilai-nilai tujuan pendidikan IPS, sehingga akan menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, partisipatif, dan efektif. Ketersediaan sumber belajar serta kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran dengan baik juga akan mendukung pencapaian tingkat efektivitas yang tinggi serta dapat menambah wawasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* pada pembelajaran sejarah siswa

kelas X SMA N 1 Simpang Pematang tahun pelajaran 2014/2015 dikatakan kuat/efektif berdasarkan hasil analisis data dengan mengamati kegiatan proses pembelajaran guru dalam menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* pada mata pelajaran sejarah dikelas. Makna dari efektivitas kuat dalam penelitian ini yakni model pembelajaran ini tepat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Tercapainya efektivitas dalam penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* tidak terlepas dari suasana belajar yang tercipta saat pembelajaran ini berlangsung seperti komunikatif, aktif, partisipatif, dan efektif yang terjadi diantara para siswa. Selain itu faktor ketersediaan sumber belajar dan juga kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran ini akan mempengaruhi efektivitas penggunaan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat membuat siswa terlatih untuk meningkatkan proses investigasi terhadap materi yang mereka senangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Sukardi.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 157
- Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 53